

## **BAB II**

### **PROFIL WILAYAH DAN KONTEKS SOSIAL BUDAYA KAMPUNG PITU DESA NGLANGGERAN**

#### **2.1. Letak Geografis dan Administrasi Kampung Pitu**

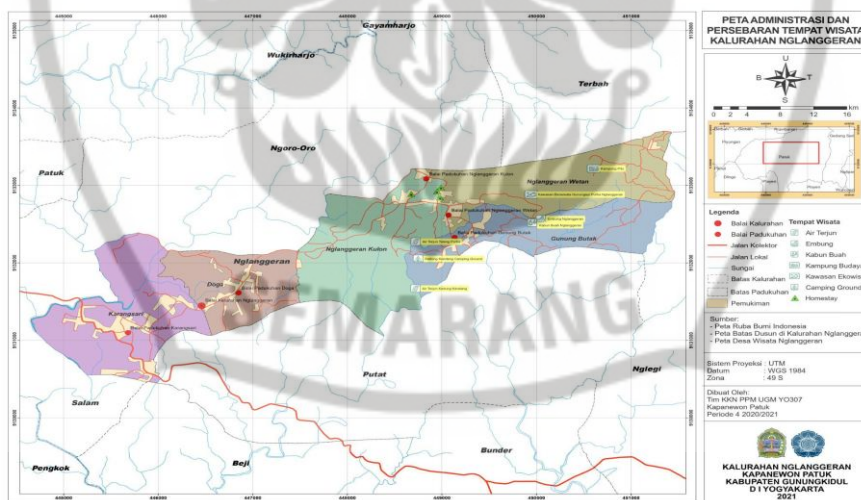
Kawasan pegunungan karst yang sangat terkenal di bagian selatan Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan hamparan alam hijau yang sangat memikat mata. Salah satu kawasan pegunungan karst yang masih menjadi primadona wisatawan hingga saat ini adalah Desa Wisata Nglanggeran yang memiliki Gunung Nglanggeran, Embung Nglanggeran, Kawasan Kedung Kandang, dan Kampung Pitu. Menurut data statistik kepariwisataan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2024, Desa Nglanggeran mendapat kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara dengan rata-rata kunjungan 6.608 domestik dan 59 mancanegara.

Letak geografis Desa Nglanggeran berada pada titik UTM zone 49 tepatnya 541.207 mT 445.215 mT 9.133.409 mU 9.131.055 mU dengan ketinggian tanah dari 200 – 700 mdpl dan luas tanah 762,7909 Ha. Luas wilayah menurut penggunaannya terbagi atas [a] luas tanah sawah terdiri dari sawah irigasi teknis 14,68 Ha, sawah irigasi ½ teknis 8,03 Ha, tanah perkebunan 110,11 Ha, fasilitas umum 28,72 Ha, dan tanah hutan 268,25 Ha; [b] luas tanah kering terdiri dari ladang/tegal 109,66 Ha, pemukiman 112,51 Ha, dan pekarangan 48,17 Ha; [c] tanah perkebunan yakni tanah perkebunan perorangan 110, 11 Ha; [d] tanah fasilitas umum terdiri dari tanah bengkok 20,52 Ha, lapangan olahraga 0,80 Ha, perkantoran pemerintah 0,25 Ha, tempat pemakaman desa/umum 0,80 Ha, tempat pembuangan sampah 0,50 Ha, bangunan sekolah/ perguruan tinggi 1,00 Ha, terminal 0,70 Ha, dan jalan 4,15 Ha; dan [e] tanah hutan terbagi menjadi dua yakni tanah konservasi 68,00 Ha dan hutan rakyat 200,25 Ha (Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan 2025).

Kawasan karst yang khas dengan iklimnya, di mana letak Desa Nglanggeran termasuk dalam kategori tropis kering. Hal ini terlihat pada curah hujan tahunan sebesar 100 mm dengan periode hujan 8 bulan dalam satu tahun dengan suhu rata-rata harian berada pada 30 °C. Untuk itu, jenis dan kesuburan tanah mendapat pengaruhnya dengan warna tanah (sebagian besar) berupa tanah merah yang

bertekstur tanah lempung, tingkat kemiringan tanah berada pada 30 derajat, serta lahan kritis seluas 2,75 Ha. Meskipun 760,95 Ha masih bebas erosi, potensi erosi ringan (1 Ha) – erosi sedang (0,5 Ha) – erosi berat (0,35 Ha) tetap ada. Kondisi iklim dan tanah inilah yang kemudian melatarbelakangi dominasi pertanian lahan kering oleh warga setempat.

Secara wilayah kawasan ini merupakan daerah rawan jalur gempa bumi dengan luas 762,80 Ha. Selain itu kawasan pegunungan karst ini tidak hanya terdiri dari bebatuan saja melainkan terbagi juga dalam kawasan hutan (268,25 Ha) yang masih dilestarikan serta kawasan wisata (81,58 Ha) yang dikomersilkan untuk menambah pendapat masyarakat Desa Nglanggeran. Keanekaragaman ini memperlihatkan bahwa kawasan alam Desa Nglanggeran berbentuk pegunungan blok patahan yang tersusun oleh batuan sedimen vulkanik berumur Oligo-Miosen-Miosen Tengah atau termasuk dalam Zona Batur Agung. Zona ini merupakan agenda pengembangan kecamatan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Gunungkidul dalam memetakan wilayahnya. Zona tersebut terbagi menjadi 3 yaitu Zona Batur Agung, Zona Ledok Wonosari – Tinggian Panggung, dan Zona Pegunungan Seribu (Data Kalurahan Nglanggeran 2025).

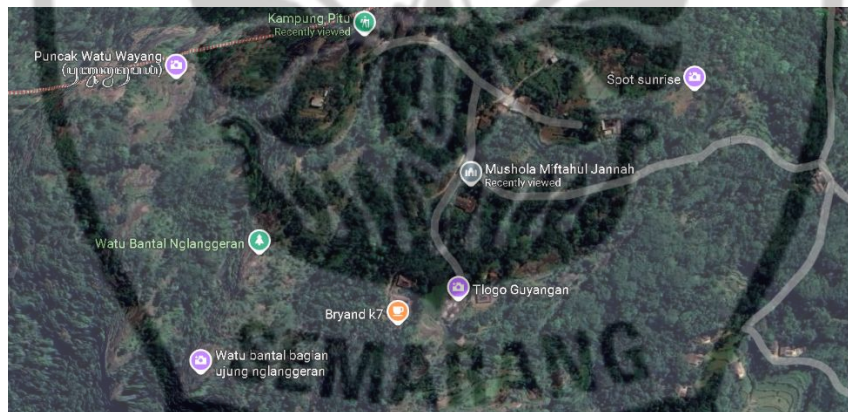


Gambar 1. Peta Administrasi dan Persebaran Tempat Wisata Kalurahan Nglanggeran (sumber: data Pemerintah Desa Nglanggeran 2021)

Wilayah Desa Nglanggeran terbagi atas beberapa dusun diantaranya Dusun Karangsari, Dusun Doga, Dusun Nglanggeran Kulon, Dusun Gunung Butak, dan Dusun Nglanggeran Wetan dengan total jumlah penduduk 2780, jumlah kepala

keluarga 921 KK, serta kepadatan penduduk sekitar 364,45 per KM. Pada bagian utara, desa ini berbatasan dengan dengan Desa Ngoro-Oro, bagian selatan berbatasan dengan Desa Putat, bagian timur berbatasan dengan Desa Nglegi, dan pada bagian batas berbatasan dengan Desa Salam. Desa ini masih termasuk dalam satu kecamatan di Kecamatan Patuk. (Data Kalurahan Nglanggeran 2025).

Dusun Nglanggeran Wetan merupakan salah satu dusun yang memiliki beberapa destinasi wisata yang banyak diminati oleh wisatawan diantaranya yaitu Gunung Api Purba Nglanggeran, Embung Nglanggeran, dan Kampung Pitu. Gunung Api Purba dan Embung menyuguhkan panorama alam yang sangat memukau mata, bentang alam nan indah sangat nyaman untuk menenangkan diri dengan menikmati alam yang hijau. Kampung Pitu merupakan salah satu destinasi wisata yang menyuguhkan suatu keunikan aturan adat yang masih dilestarikan hingga era modern ini. Keunikan itu berupa jumlah dalam satu komunitas atau wilayah tersebut hanya dihuni oleh tujuh kepala keluarga. Selain keunikan tersebut, Kampung Pitu juga memiliki pemandangan yang sangat memikat mata sebab kampung ini berada di puncak sisi timur Gunung Api Purba Nglanggeran.



Gambar 2. Peta lokasi Kampung Pitu  
(sumber: Google Earth, 2025)

Kampung Pitu secara administratif berada di RT 19/ RW 04, Padukuhan Nglanggeran Wetan, tepatnya pada bagian timur puncak Gunung Api Purba Nglanggeran. Kampung Pitu ini merupakan satuan Rukun Tetangga (RT) dengan luas kurang lebih 7 hektar yang terdiri dari pekarangan atau bangunan, tegalan, sawah, dan lain-lain. Pembagian dalam penggunaan lahan ini memperlihatkan bentuk dari pemukiman masyarakat yang hidup terpencar satu sama lain. Untuk itu,

dengan tanah yang cukup luas tersebut masyarakat hidup secara terpisah sesuai dengan kepemilikan tanah mereka.

Luas wilayah Kampung Pitu yang mana secara simbolis berkaitan dengan tradisi tujuh kepala keluarga yang menjadi identitas kampung ini. Namun bagi masyarakat, simbolis tersebut tidak ada kaitannya dengan hal gaib atau supranatural lain, hanya didasarkan pada wilayahnya saja. Dan pada saat ini masyarakat yang mendiami wilayah Kampung Pitu tidak hanya memiliki satu rumah saja tapi bisa dua rumah dengan satu kepala keluarga, yang pada intinya dalam satu wilayah ini hanya dihuni oleh tujuh orang sebagai kepala keluarga.

Sebelum dikenal oleh masyarakat luas dengan julukan Kampung Pitu, wilayah yang berada di RT 19 Padukuhan Nglanggeran Wetan ini memiliki nama sebagai daerah Tlogo. Penamaan Tlogo disebabkan karena di wilayah ini terdapat sebuah *tlogo* atau telaga yang masyarakat setempat menyebutnya sebagai *Tlogo Guyangan*. Nama Kampung Pitu resmi digunakan sejak tahun 2015 sebagai promosi pariwisata bagi Desa Nglanggeran, yang mana RT 19/RW 04 ini menjadi salah satu tujuan wisata karena keunikannya yaitu tujuh kepala keluarga. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu warga Kampung Pitu, beliau mengatakan:

"Sebenarnya nama kampung pitu itu belum lama digunakan yaitu baru dipakai pada tahun 2015. Sebelumnya kampung ini mendapat julukan daerah tlogo, namun sebenarnya kampung itu merupakan salah satu RT yang terletak di Dusun Nglanggeran Wetan. Pemberian nama kampung pitu didasarkan pada keunikan desa untuk memikat pariwisata." (Surono, 11 Oktober 2025)

Selain itu, Juru Kunci sekaligus sesepuh Kampung Pitu, menambahkan bahwa nama Kampung Pitu pertama kali dikenal luas melalui sebuah perlombaan:

"Terkenalnya nama kampung pitu itu berawal dari perlombaan yang diadakan di Semarang pada tahun 2015."(Mbah Yatnorej, 11 Oktober 2025)



## 2.2.Kondisi Demografis dan Mata Pencarian Masyarakat Kampung Pitu

Desa Nglanggeran dihuni oleh beberapa ratus kepala keluarga yakni diantaranya 757 KK laki-laki dan 164 KK perempuan dengan total keseluruhan 921 KK (Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan, 2025). Sebagian besar penduduknya bermata pencarian sebagai petani, dengan komoditas utama berupa hasil pertanian lahan kering seperti padi (*tadah udan*), singkong, jagung, kacang kedelai, dan kacang tanah, mengingat kondisi tanah karst yang kurang cocok untuk pertanian sawah intensif. Selain hasil pertanian tersebut beberapa masyarakat juga bekerja sebagai tukang kayu atau tukang pembuat arang. Sejak pengembangan desa wisata, sebagian warga juga beralih atau menambah penghasilan dari sektor pariwisata. Namun, pekerjaan selain pertanian hanyalah sebagai pekerjaan sampingan, ketika masa panen tiba masyarakat akan meninggalkan sementara pekerjaan tersebut.

Melalui wawancara intensif dengan Mbah Yatnorejono, dapat dilihat bahwa dalam lingkup rumahnya terdapat kandang untuk beternak sapi, kambing, dan ayam. Selain itu, untuk mencukupi kebutuhannya, beliau juga membuat arang untuk diperjual belikan di pasar. Dari pengamatan yang dilakukan, mayoritas masyarakat Kampung Pitu dalam lahan pekarangan rumahnya terdapat kandang untuk peternakan mereka dan hasil rumput dari daerah sekitar selain sawah mereka digunakan sebagai pakan ternak.

**Tabel 1. Distribusi Kependudukan dan Garis Keturunan Kampung Pitu (2025)**

| No. KK | Nama Kepala Keluarga (KK) | Jumlah Anggota Keluarga | Garis Keturunan Utama | Hubungan Sosial/Keterangan                    |
|--------|---------------------------|-------------------------|-----------------------|-----------------------------------------------|
| 1      | Bapak Surono              | 6 jiwa                  | Eyang Iro Dikromo     | Informan Kunci (Keturunan Langsung Laki-Laki) |

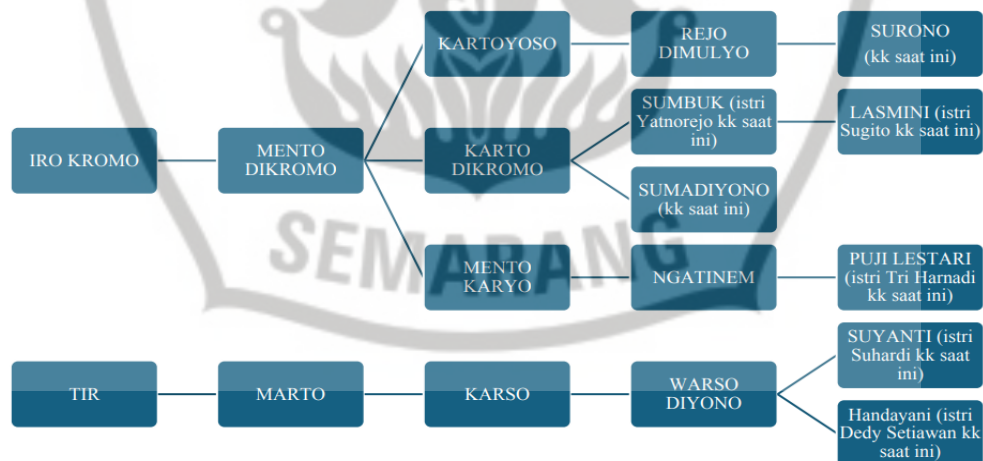
|   |                        |         |                                 |                                                    |
|---|------------------------|---------|---------------------------------|----------------------------------------------------|
| 2 | Mbah Yatnorejo         | 2 jiwa  | Eyang Iro<br>Dikromo<br>(istri) | Informan kunci<br>(juru kunci dan<br>sesepuh adat) |
| 3 | Bapak Dedy<br>Setiawan | 6 jiwa  | Eyang Tir<br>(istri)            | Menantu (Ketua<br>RT setempat)                     |
| 4 | Bapak Suhardi          | 5 jiwa  | Eyang Tir<br>(istri)            | Menantu                                            |
| 5 | Bapak Sugito           | 4 jiwa  | Eyang Iro<br>Dikromo<br>(istri) | Menantu                                            |
| 6 | Bapak<br>Sumadiyono    | 3 jiwa  | Eyang Iro<br>Dikromo            | Keturunan<br>langsung laki-laki                    |
| 7 | Bapak Tri Harnadi      | 6 jiwa  | Eyang Iro<br>Dikromo<br>(Istri) | Menantu                                            |
|   | total                  | 32 jiwa | Satu<br>Keluarga<br>Besar       | Satu Kesatuan<br>Keluarga Adat<br>Tunggal          |

Kampung Pitu sendiri dihuni oleh 32 jiwa dengan kepala keluarga berjumlah tujuh orang, diantaranya yakni Surono, Dedy Setiawan, Tri Harnadi, Suhardi, Yatnorejo, Sumadiyono, dan Sugito. Masyarakat Kampung Pitu bermata pencaharian sebagai petani dan peternak, dengan komoditas utama berupa hasil pertanian lahan kering atau lahan *tadah udan* seperti padi, singkong, jagung, dan kacang-kacangan, selain itu, mereka juga beternak sapi dan kambing. Dalam pemanfaatan lahannya mereka menggunakan lahan bekas telaga yang biasa mereka sebut sebagai Telaga Guyangan. Pada lahan tersebut, masyarakat tidak hanya memanfaatkan tanahnya saja melainkan air yang berada di telaga tersebut sebagai pengairan areal persawahan dan sebagian sebagai sumber pengairan di beberapa rumah warga. Selain bertani dan beternak, masyarakat juga ada yang menjual arang sebagai sumber pendapatan mereka.

Dalam pendidikan, rata-rata jenjang pendidikan masyarakat Kampung Pitu adalah tamatan SD (Sekolah Dasar) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama). Hal ini dikarenakan zaman dulu jarak tempuh yang cukup jauh dan harus naik turun gunung untuk menuju sekolah. Sehingga, banyak anak-anak Kampung Pitu yang dipersiapkan untuk bekerja sebagai petani dan buruh harian lepas. Namun seiring berkembangnya zaman, kemajuan teknologi, dan akses jalan yang semakin baik, anak-anak dapat mengenyam pendidikan hingga jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas) bahkan perguruan tinggi (Data BPNB D.I. Yogyakarta 2019)

Tradisi masyarakat Kampung Pitu dengan pembatasan adat hanya tujuh kepala keluarga, merupakan satuan permukiman terkecil dalam struktur administratif desa yakni bagian dari Rukun Tetangga (RT) yang berada di Dusun Nglanggeran Wetan. Menurut Mbah Sugito, saat ini ketujuh kepala keluarga yang mendiami Kampung Pitu berasal dari dua garis keturunan yakni keturunan Eyang Iro Dikromo dan keturunan Eyang Tir:

“Di sini itu didiami oleh dua keturunan yaitu dari keturunan Eyang Iro Dikromo dan Eyang Tir. Jadi masih satu keluarga atau dikatakan satu rt ini diisi oleh satu keluarga saja.”( Mbah Yatnorej, 11 Oktober 2025)



**Bagan 2. silsilah kepala keluarga Kampung Pitu 2025**

(sumber: data olahan peneliti dari arsip dan wawancara dengan Mbah Yatnorej dan Bapak Surono)

Selanjutnya, Mbah Yatnorej juga memperjelas mengenai komposisi kepala keluarga yang saat ini mendiami Kampung Pitu dimana tidak hanya keturunan

langsung yang dapat meneruskan sebagai kepala keluarga namun pendatang selain keturunan asli juga dapat menjadi kepala keluarga melalui tradisi perkawinan.

"Kepala keluarga yang asli warga kampung pitu atau keturunan anak laki-laki itu hanya dua yaitu Sumadiyono dan Surono. Saya sendiri sebenarnya bukan asli warga kampung pitu — yang menjadi warga asli kampung pitu itu istri saya. Istri saya merupakan keturunan dari Eyang Iro Dikromo. Saya itu asli dari desa Terbah."(Mbah Yatnorejo, 11 Oktober 2025)

Pernyataan Mbah Yatnorejo ini mengungkapkan fakta menarik bahwa seseorang yang menjadi kepala keluarga tidak semata-mata berdasarkan garis keturunan langsung, melainkan juga bisa melalui pernikahan dengan warga keturunan pendiri. Ini menunjukkan fleksibilitas tertentu dalam sistem kekerabatan yang menopang tradisi tujuh kepala keluarga. Dengan penafsiran lain, dalam hal pernikahan mereka memiliki kebebasan untuk menikah dengan keturunan langsung dalam warga Kampung Pitu atau dengan warga di luar dari Kampung Pitu. Namun ketentuan pernikahan ini, bila mereka ingin tinggal dalam Kampung Pitu harus menjadi satu KK dengan yang sudah ada atau mereka harus keluar dari Kampung Pitu dan tidak diperbolehkan untuk tinggal di wilayah tersebut. Pada era saat ini menurut pernyataan Bapak Surono dan Mbah Yatnorejo, jika memang menghendaki untuk tinggal di sini tetap diperbolehkan yang pasti mereka betah atau tidak itu dikembalikan kepada mereka sendiri, tetapi sampai saat ini tetap belum ada penambahan kk pada komunitas Kampung Pitu ini.

### **2.3. Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Pitu**

Kepercayaan atau religiusitas merupakan salah satu aspek budaya yang memiliki peran sentral dalam mengatur pola pikir dan perilaku masyarakat. Sebagai suatu kelompok atau komunitas yang bermukim di kawasan sisi timur dari Gunung Api Purba Nglanggeran dengan sejarah panjang sebagai keturunan dari Eyang Iro Dikromo dan Eyang Tir, sistem kepercayaan masyarakat Kampung Pitu tidak hanya mencakup tentang ajaran agama formal atau samawiyah, melainkan juga diwarnai dengan nilai-nilai Kejawen atau yang biasa disebut sebagai Islam Kejawen. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa tradisi yang masih mereka jalankan.



Masyarakat Kampung Pitu memelihara berbagai tradisi adat Jawa yang sudah berlangsung turun-temurun. Mbah Yatnorejito, sebagai Juru Kunci Telaga Guyangan, menuturkan beragam tradisi yang masih aktif dijalankan, diantaranya kenduri untuk hari lahir, pernikahan, dan kematian atau dalam artian dalam siklus hidup manusia selalu diadakan kenduri sebagai bentuk syukur.

“Tradisi disini masih cukup kental seperti kenduri untuk pernikahan, tujuh harian untuk pernikahan atau kelahiran atau kematian, *brokohan* untuk memperingati kelahiran dan dilanjut *sepasaran* untuk memperingati 6 hari setelah kelahiran. Dan desa ini kan masih disakralkan jadi masih mengadakan sesajen ketika ada hajatan seperti pernikahan atau perayaan sunat. Sajen itu pertama sajen rumah, lalu ada sajen untuk tiga tempat yaitu untuk Telaga Guyangan, untuk perempatan depan desa, dan kedung papringan.”(Mbah Yatnorejito, 11 Oktober 2025)

Dalam penuturannya, Telogo Guyangan merupakan tempat yang dianggap sakral baik bagi masyarakat Kampung Pitu sendiri maupun di luar dari Kampung Pitu, Mbah Yatnorejito mengatakan bahwa banyak orang datang ke sumber Telaga Guyang untuk mencari berkah atau minta doa restu untuk hajat yang sedang mereka lakukan agar diberi kemudahan dan keberhasilan.

*“Sendange ki ijek biasa saben eneng wong due kepentingan kui disajeni. Misal e koyo anak mantu opo supitan ngono lak butuhke dayoh akeh, sek penting nak ngomah disajeni gon telong kui yo disajeni nak coro desone jenenge diguangi. Diguangi mergo panganan gur diseleh ngalas ngono.”*  
(Mbah Yatnorejito, 11 Oktober 2025).

terjemahan:

“Sendang atau telaga ini biasanya setiap ada orang yang punya kepentingan atau acara itu diberi sesajen. Contohnya ketika seorang anak akan melangsungkan pernikahan atau khitanan itukan memerlukan tamu yang banyak, yang penting ketika rumah diberi sesajen di telaga itu juga diberi sesajen kalau cara desanya dinamakan “*diguangi*” atau dibuangi. Dibungi

karena makanan hanya diletakan di sawah atau tempat terbuka begitu.”  
(Mbah Yatnorej, 11 Oktober 2025)

Selain itu, tradisi masyarakat yang disebutkan seperti kenduri dan sesajen masih dilestarikan hingga saat ini. Kenduri dan sesajen ini digunakan sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada hal-hal yang disakralkan atau sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan lebih dibanding dengan mereka. Seperti yang dituturkan oleh Mbah Yatnorej bahwa pada setiap acara diadakan kenduri dan mengadakan sesajen.

Tradisi masyarakat yang masih cukup kental ini dapat dilihat dari diadakannya beberapa tradisi yakni,

#### **2.3.1. Kenduri**

Kenduri dilakukan untuk pernikahan, tujuh harian untuk pernikahan atau kelahiran atau kematian, *brokohan* untuk memperingati kelahiran dan dilanjut sepasaran untuk memperingati 6 hari setelah kelahiran dengan dibuatkan *mong-mongan* atau *dimong-mongi* dengan kenduri. Menurut penuturan Mbah Yatnorej kampung ini masih dianggap sakral atau angker sehingga masih mengadakan sesajen ketika ada hajatan seperti pernikahan atau perayaan sunat dengan keterlibatan tamu dengan jumlah yang banyak.

Dalam penjelasannya, sesajen tersebut yang pertama diletakan di tempat hajatan tersebut berlangsung atau rumah yang menyelenggarakan pesta hajat tersebut, kemudian dilanjutkan dengan memberikan sesajen pada tiga tempat yang dianggap sakral bagi masyarakat setempat dan tempat-tempat tersebut terbagi menjadi tiga tempat yakni pertama untuk Telaga Guyangan, untuk perempatan depan desa, dan kedung papringan. Sesajen yang diberikan berisi hasil olahan dari olahan apa saja yang ada dalam hajatan tersebut. Tujuan sesajen ini digunakan untuk memperoleh berkah dan dianggap sebagai cara masyarakat meminta bantuan dari tempat yang disakralkan agar keberlangsungan acara berjalan lancar dan tidak terjadi halangan apapun selama hajatan tersebut berlangsung.

“*Sajen* itu pertama *sajen* rumah ini yang penting lalu ada *sajen* untuk tiga tempat yaitu untuk telaga guyangan, untuk perempatan depan desa, dan kedung papringan. *Sajen* itu berisi apa yang dimasak pada saat hajatan itu berlangsung. Tujuan *sesajen* tersebut untuk memperoleh berkah dan untuk meminta bantuan agar tidak terjadi halangan apa-apa selama acara hajatan tersebut berlangsung.” (Mbah Yatnorej, 11 Oktober 2025).

### 2.3.2. Rasulan

Tradisi rasulan atau bersih desa masih dilaksanakan secara rutin, namun telah mengalami penyesuaian seiring berkembangnya Desa Nglanggeran menjadi desa wisata. Mbah Yatnorej menjelaskan:

“Tradisi rasulan kita masih melaksanakan layaknya para sesepuh dulu ajarkan dimana tradisi tersebut dilakukan setelah masa panen, namun terdapat penyesuaian pada waktu pelaksanaannya yang mana pada saat ini dilaksanakan bersamaan dengan hari ulang tahun kampung ini. Waktu yang digunakan untuk melaksanakan rasul diadakan saat bulan besar penanggalan jawa yang bertepatan dengan hari minggu legi atau senin legi.” (Mbah Yatnorej, 11 Oktober 2025)

Surono menambahkan bahwa Kampung Pitu memiliki tradisi Rasulan sendiri yang terpisah dari Rasulan desa secara keseluruhan, serta tradisi tingalan atau semacam perayaan ulang tahun bagi sesepuh yang masih dilaksanakan oleh keturunan Mbah Tir. Semangat guyup rukun — kebersamaan dan gotong royong — masih terasa kuat dalam kehidupan sehari-hari, seperti tercermin dalam penuturan Surono:

“Yang jelas untuk warga kampung pitu ini masih guyup rukun dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketika membangun rumah masih bersama-sama.” (Surono, 11 Oktober 2025)

Tradisi rasulan sendiri merupakan bentuk ucapan rasa syukur yang dilakukan masyarakat kepada yang Maha Kuasa atas selesainya masa panen

dan hasil yang berlimpah di desa/wilayah mereka, serta sebagai ajang untuk memupuk kebersamaan antar masyarakat. Masyarakat Kampung Pitu memahami bahwa hasil panen itu diperoleh karena adanya peran Dewi Sri yang dianggap sebagai dewi padi. Untuk itu, Dewi Sri menjadi pusat pemujaan dan rasa syukur dari kegiatan rasulan ini. Dalam artian tujuan dari rasulan adalah *mboyong Mbok Sri Sedono saka wana alas* (hutan atau ladang) untuk dibawa ke rumah (*memetri*). (Data BPNP Daerah Istimewa Yogyakarta).

Rasulan atau bersih desa merupakan satu tradisi masyarakat Jawa yang sudah berlangsung turun temurun khususnya di wilayah Kabupaten Gunungkidul. Tradisi ini pada zaman dulu digunakan oleh masyarakat petani ketika masa panen memperoleh hasil yang melimpah. Sehingga masyarakat petani mengadakan syukuran dengan makan bersama secara sederhana. Tujuan diadakannya tradisi sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang telah diberikan. Perhelatan acara rasulan ini diadakan setiap satu tahun sekali dengan waktu yang telah ditetapkan dan disepakati oleh seluruh masyarakat. Pada perkembangannya tradisi ini yang awalnya merupakan acara kecil-kecilan sebagai ucapan syukur dengan makan bersama, sekarang telah berkembang dengan adanya rangkaian acara yang lebih bervariasi dan meriah. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya acara yang selalu ada ketika tradisi rasulan ini dilakukan, seperti pengajian, perlombaan-perlombaan, dan hiburan bagi masyarakat (Wulandari, Nurkholidah, dan Solikhah, 2018, p. 139).

Seperti desa di Gunungkidul pada umumnya atau kebanyakan daerah mengetahuinya sebagai acara bersih desa yang memiliki penanggalannya masing-masing, warga Kampung Pitu merayakan suka cita ini dengan mengadakan berbagai kegiatan seperti pengajian, kenduri, dan pagelaran pertunjukan tayub atau ledek. Dusun Nglanggeran Wetan Rt19/Rw04 ini berbeda dengan daerah lain dalam melaksanakan kemeriahan pesta pasca panen yang mana daerah lain menggelar pertunjukan wayang. Terdapat cerita dibalik perayaan rasulan tanpa ada



pagelaran wayang kulit ini yakni bahwa letak dari Kampung Pitu ini mendiami salah satu sisi dari Gunung Wayang.

Proses rasulan yang dilakukan masyarakat Kampung Pitu yakni dengan mempersiapkan berbagai kelengkapan atau *ubarampe* seperti dalam acara selamatannya. Sajian yang terdapat dalam rasulan diantaranya *kembang wangi*, *minyak duyung*, menyan semar, sirih, tembakau, *enjet* atau kapur sirih, gambir, rokok, abon-abon (uang receh Rp. 1000,-) dan jajanan pasar.

Masyarakat percaya, apabila tidak melaksanakan tradisi rasulan, maka akan terjadi suatu yang dianggap bencana seperti musim kering yang berkepanjangan, wabah penyakit, gagal panen, dan berbagai macam bentuk bencana lainnya.

### **2.3.3. Tingalan**

Tingalan merupakan suatu proses ritual upacara sakral yang berfungsi sebagai bentuk syukur untuk memperingati hari lahir atau hari ulang tahun (*weton*), dengan kata lain tingalan merupakan acara ulang tahun bagi para sesepuh di Kampung Pitu. Bentuk syukur yang diungkapkan manusia kepada Tuhan YME atas penyatuan hidup dengan alam semesta, sekaligus pengingat bahwa kehidupan ini adalah milih Tuhan ini diwujudkan dalam bentuk memasak masakan yang lengkap dengan sesaji (*uborampe*) khusus dan diakhiri dengan doa bersama (*kenduren*).

Sebagai contoh, jika ada salah satu yang dianggap paling tua di Kampung Pitu dan masih menjalankan tradisi ini, maka beliau setiap tahunnya mengadakan tradisi Tingalan dirumahnya pada tanggal lahir (*weton*) yang bersangkutan.

Untuk saat ini, menurut penuturan Bapak Surono, pelaksanaan tradisi Tingalan ini hanya dilakukan oleh keturunan dari Eyang Tir saja.

“Dan untuk keturunan Mbah Tir masih melestarikan tradisi tingalan atau untuk saat ini seperti perayaan ulang tahun untuk tiyang sepuh dan melaksanakan genduri.” (Bapak Surono, 11 Oktober 2025)

#### **2.3.4. Tayub/Ledek**

Kesenian Tayub/Ledek ini merupakan suatu kesenian tari yang berkaitan dengan ritual sakral tentang kesuburan tanah dan pertanian. Pada kawasan Kampung Pitu tarian ini diadakan pada saat acara rasulan berlangsung yaitu setiap setahun sekali setelah masa panen yang biasanya pada hari minggu legi atau senin legi.

Pementasan tayub berada di dekat sumber Tlogo Guyangan dan ada empat lagu (*tembang*) jawa yang harus dinyanyikan yaitu *blendrong*, *ijo-ijo*, *eleng-eleng*, dan *sri slamet*. Keempat tembang ini merupakan suatu ucap syukur karena hasil panen yang didapatkan sangat melimpah.

#### **2.3.5. Ngabekten**

Tradisi ini berupa proses kenduri yang digunakan pada saat telah selesai menaikkan kayu paling atas (*suwunan*) rumah. Proses dalam hal ini dimulai dengan melantunkan doa dan kemudian menyiram kayu *suwunan* dengan bunga setaman. Setelah prosesi tersebut selesai dilakukan, kayu *suwunan* tersebut kemudian dinaikan bersama-sama oleh warga yang datang membantu (gotong royong anatar warga) dan kemudian diakhiri dengan *ngabekten* (kenduri).

#### **2.3.6. Mong-mong Untuk Kendaraan dan Hewan Ternak**

Kenduri ini dilakukan untuk menyukuri atas nikmat yang telah mereka terima berupa kendaraan baru dan hewan ternak (sapi, kambing, kerbau) yang baru saja lahir atau baru saja dibeli. Prosesi kenduri ini sama seperti syukuran (*genduren*) lainnya dengan sesajen atau *uborampe* yang bertujuan sebagai rasa syukur dan terima kasih atas berkah yang diterima oleh warga Kampung Pitu.

Nilai-nilai kepercayaan yang dibangun masyarakat ini memberikan sebuah pedoman hidup atau cara berperilaku baik bagi warga Kampung Pitu maupun masyarakat sekitar hingga para pengunjung atau pendatang sehingga mampu melestarikan tradisi tersebut secara turun temurun. Kampung Pitu yang hanya dihuni oleh tujuh kepala keluarga merupakan satu bentuk keyakinan atau

kepercayaan masyarakat Tlogo terhadap keberadaan Empu Pitu, yang telah diyakini secara turun temurun.

Dari hal-hal yang diyakini oleh masyarakat Kampung Pitu selama ini, dapat dilihat sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur yang telah memberikan pengajaran akan nilai-nilai hidup. Nilai-nilai tersebut telah mengakar pada kehidupan masyarakat hingga saat ini, diantaranya cara hidup yang sederhana, tidak berlebihan apa adanya, menjaga hubungan harmonis antara sesama warga, mengutamakan hidup gotong royong, menjalani kehidupan yang selaras dengan alam, memanfaatkan alam tanpa merusaknya, serta melestarikan tradisi melalui ritual-ritual tertentu.

#### 2.4. Gambaran Fisik Kampung Pitu dan Situs-Situs Sakral

Kampung Pitu secara fisik berdiri di atas lahan seluas sekitar tujuh hektare yang sebelumnya merupakan kawasan hutan dan alang-alang, sebagaimana dituturkan oleh Surono bahwa

“Luas kampung pitu kurang lebih 7 hektar, dan sebelum digunakan sebagai pemukiman masyarakat, wilayah ini merupakan kawasan hutan dan alang-alang.” (Surono, 11 Oktober 2025).



Gambar 4. Pintu masuk Kampung Pitu  
(sumber: google street view 2025)

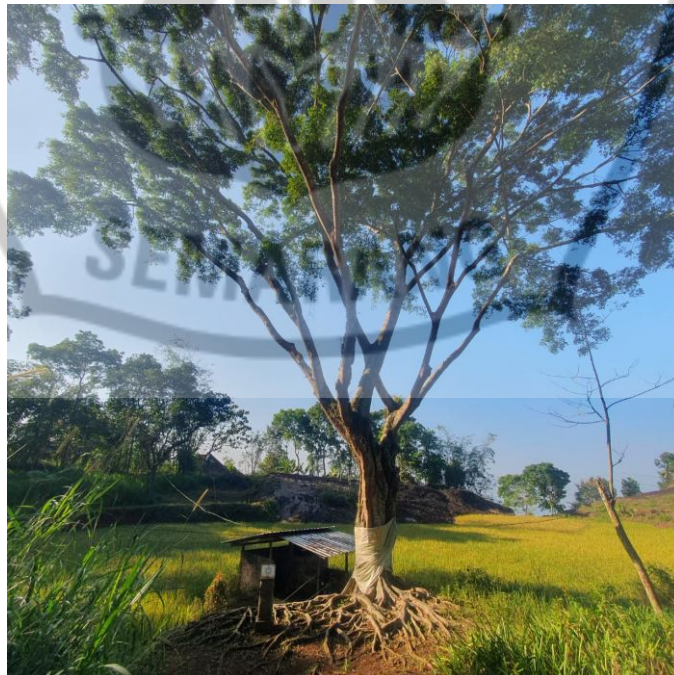


Gambar 3. Jalan satu-satunya  
menuju Kampung Pitu  
(sumber: google street view 2025)



Lingkungan alam di kawasan ini berupa bukit-bukit kapur dan bebatuan granit yang lebih besar dari bangunan rumah. Hal ini dapat terlihat ketika memasuki kawasan ini hingga ke dalam lingkup pekarangan rumah tiap warga. Persebaran penggunaan lahan di wilayah Kampung Pitu ini terdiri dari areal persawahan tadah hujan dan tegalan, pemukiman warga dengan pekarangan atau halaman yang luas, terdapat areal hutan sebagai tempat mereka mencari kayu untuk perapian atau pembuatan arang, dan Telaga Guyangan sebagai salah satu sumber perairan dan lahan pertanian.

Kondisi geografis dari Kampung Pitu ini membentuk masyarakat yang tangguh dan mandiri, hal ini dapat dilihat dari cara memanfaatkan lingkungan hidup mereka untuk bertahan hidup dan melanjutkan keturunannya. Letak mereka yang berada jauh dari pusat kota atau pusat perekonomian, mendorong mereka untuk memanfaatkan lahan dengan maksimal. Hasil dari mereka bertani, beternak, dan usaha mikro pembuatan arang, digunakan untuk pemenuhan pokok hidup mereka. Hasil bertani seperti padi, jagung, ketela, dan hasil bumi lainnya digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan pokok rumah tangga mereka, peternakan juga merupakan sumber kebutuhan pokok mereka seperti penggunaan ayam sebagai *ingkung* dalam sesaji ketika melaksanakan ritual tertentu.



Gambar 5. Telaga Guyangan  
(sumber: data dokumentasi peneliti pada tahun 2025)



Selain itu, di dalam dan sekitar Kampung Pitu, terdapat beberapa situs yang dianggap sakral dan menjadi bagian integral dari sistem kepercayaan masyarakat Kampung Pitu, yang paling utama adalah bekas Telaga Guyangan. Menurut penuturan Mbah Yatnorejito, sebelum bernama Kampung Pitu wilayah ini memiliki nama sebagai Dusun Tlogo atau masyarakat umum menyebutnya sebagai daerah tlogo. Hal ini dikarenakan wilayah ini sangat terkenal dengan tlogo ini yang bisa memberikan berkah bagi orang yang meminta di sana. Selain itu juga, konon pada zaman dulu telaga ini digunakan untuk memandikan kuda sembrani atau kuda terbang kendaraan para dewa atau bidadari. Kendaraan ini digunakan oleh para dewa atau para *midhodari* yang akan mandi di Telaga Mbardito dan sebelum mandi mereka memandikan kuda tersebut di telaga ini yang kemudian dinamakan Tlogo Guyangan.

Namun seiring berkembangnya zaman dan keadaan geografis yang berubah, kondisi Tlogo Guyangan saat ini telah beralih fungsi menjadi areal persawahan produktif yang digunakan warga untuk menanam padi dan tanaman lainnya. Untuk sumber dari mata air dari telaga ini masih dijaga dengan dibangun tempat seperti rumah kecil sebagai naungan. Sehingga, masyarakat Kampung Pitu masih menggunakan air tersebut untuk memenuhi kebutuhan air rumah tangga masing-masing dan perairan untuk persawahan mereka. Hal ini sejalan dengan penuturan Mbah Yatnorejito, telaga ini kini telah beralih fungsi yakni

“Untuk saat ini, telaga tersebut oleh warga dialihfungsikan menjadi sawah, namun mata air yang menjadi sumber telaga itu masih ada. Sebagian masyarakat masih menggunakan mata air tersebut untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga namun ada juga yang sudah menggunakan pam dari PDAM.” (Mbah Yatnorejito, 11 Oktober 2025).

Situs sakral kedua adalah kawasan bekas berdirinya Pohon Kinah Gadung Wulung. Situs ini berkaitan dengan awal mula seseorang menempati wilayah ini yaitu Eyang Iro Dikrama. Pada saat itu, melalui Abdi Dalem Kraton Yogyakarta mengadakan sayembara dengan memberikan perintah “barang siapa yang bisa menjadi penduduk di telaga Guyangan akan diberikan lahan untuk dikelola hingga anak cucunya dengan syarat dapat menjaga benda pusaka yang ada di dalam sebuah

pohon yang bernama Kinah Gadung Wulung sesuai dengan perintah Ngarso Dalem Sri Sultan Hamengkubuwono”. Setelah sayembara tersebut selesai dengan hasil akhir yang dapat menjaga pusaka tersebut hanya Eyang Iro Dikromo, hingga saat ini keturunan yang ada di Kampung Pitu dihuni oleh keturunan dari Eyang Iro Dikromo dan adiknya Eyang Tir. Sejak saat itu, penduduk yang dapat menghuni wilayah tersebut hanyalah tujuh kepala keluarga dengan anak keturunannya. Namun pada saat ini keberadaan pohon tersebut sudah tidak diketahui dan bekasnya pun sudah tidak ada. Menurut penuturan Bapak Surono menjelaskan lokasinya meskipun tidak lagi ada penanda fisik di sana:

“Untuk wilayah pohon itu masih ada, kira-kira di sebelah barat gazebo atau bagian barat dari wilayah kampung pitu atau bagian utara embung. Tidak ada penanda di wilayah tersebut.” (Surono, 11 Oktober 2025)

Di sekitar Gunung Wayang yang berbatasan langsung dengan Kampung Pitu, terdapat pula sumber mata air Telaga Mardhido yang dipercaya sebagai tempat pemandian bidadari. Mbah Yatnorejono menuturkan bahwa masyarakat setempat masih melakukan ritual tertentu di lokasi tersebut, terutama setelah perayaan Idul Fitri, untuk memperoleh berkah berupa awet muda dan ketentraman hati.

Beliau menyampaikan bahwa pada zaman dulu biasanya setelah sholat idul fitri atau syawalan baik tua maupun muda pergi ke Gunung Wayang kemudian setelah itu dan mandi ke *comberan*, di Gunung Wayang tersebut terdapat sumber mata air telaga Mardhido, telaga ini merupakan *belik*, namun yang hanya terlihat itu bagian *peceren* sehingga yang digunakan untuk mandi atau siapa yang mau melihat-lihat keadaan ke gunung itu (gunung wayang) baik tua atau muda harus membersihkan diri (*wisuh*) di *comberan* agar mendapatkan berkah (*ngalap berkah*) dari *padusane* para bidadari berupa *awet nom* (awet muda) dan *ketok apik utawa sumringah* (agar terlihat bahagia). Sebenarnya untuk sumber air tersebut tidak terlihat dan yang terlihat hanya *peceren* atau bagian hilir sungai. Dari cerita Eyang Iro Dikrama dulu, jika ingin melihat sendangnya (hulu sungai) harus dilakukan dengan *prihatin* (puasa) tidak kurang dari 40 hari, kalo zaman dulu ya tidak makan tidak minum, itu bisa melihat tetapi ada sebagian yang sudah menjalankan ritual tersebut tidak kembali dan lebih memilih tinggal (*mapan*) di tempat, jadi bisa

dibilang tinggal di *kraton sawergo*, (*prihatin* itu dilakukan di lokasi hilir sungai yang ingin dilihat), yang dirasakan *ayem tentrem*.

Situs sakral selanjutnya adalah tempat yang biasa masyarakat jadikan tempat untuk meletakkan sesajian. Menurut Mbah Yatnorejono ada tiga tempat yang selalu menjadi *buangan* sesaji yang digunakan untuk menjaga hajatan yang sedang berlangsung oleh salah seorang warga Kampung Pitu,

“desa ini kan masih disakralkan atau dibilang angker jadi masih mengadakan *sesajen* ketika ada hajatan seperti pernikahan atau perayaan sunat dengan tamu yang banyak. *Sajen* itu pertama *sajen* rumah ini yang penting lalu ada *sajen* untuk tiga tempat yaitu untuk telaga guyangan, untuk perempatan depan desa, dan kedung papringan. *Sajen* itu berisi apa yang dimasak pada saat hajatan itu berlangsung. Tujuan *sesajen* tersebut untuk memperoleh berkah dan untuk meminta bantuan agar tidak terjadi halangan apa-apa selama acara hajatan tersebut berlangsung.” (Mbah Yatnorejono, 11 Oktober 2025).

Dalam penuturannya lebih lanjut Mbah Yatnorejono menuturkan mengenai detail lokasi dari tempat-tempat tersebut serta tujuan masyarakat memberikan sesaji tersebut,

“Nek duwe kepentingan opo opo ngono kui kudune ijek nganakake ritual telong gon kui, sendang utowo telogo iki, kedung papringan, karo prapatan. Kedung Papringan ki yo bates Nglegi karo Nglanggeran, nak prapatan iki nggon biyen-biyen e iku prapatan eneng belik neng tengah watu kui ki anger eneng sek lewat kono sing keganggu utawa jenenge keganggu utawa kesapa panggone neng etan masjid kui, neng kono kan eneng dalam pertelon dijenengke prapatan mergo dalam munggah kaya mati mbarang wes eneng dalam sing apik kui, nak biyen dalam munggah ijek eneng dadi dalam iso ngalor, ngidul, ngulon, ngetan dijenengke prapatan. Dadi le njenengke angker mergo tengah watu kono kui lak eneng belik e. Dadi mergo nakal ngono kui panemune wong kui terus di jurke walet terus ilang, ketutupan lemah karo kayu karet opo serat barang ngono kae. Ning yo sepriki yo akeh e ki ijek sok ganggu bocah utawa wong ning nak kepeneran. Deso keneki

nak sing kiro-kiro arep neng deso kene tujuane bakal arek gawe ora apik ngono kui maksud e ki akeh sek do kegangu. Maksud seko diguangi kui yo gur di opahi le gegawean ewuh kui sing maksud e dijaluki pitulungan upamane ben bantu ben slamet ben gangsar le due kepentingan tujuane guangi kui” (Mbah Yatnorej, 11 Oktober 2025).

Terjemahan:

“Kalau punya kepentingan (hajat) apa saja, itu seharusnya masih mengadakan ritual di tiga tempat itu, yaitu sendang atau telaga ini, Kedung Papringan, dan perempatan. Kedung Papringan itu ya batas antara Nglegi dan Nglanggeran. Kalau perempatan itu tempat yang zaman dulu kala itu di perempatan ada mata air di tengah batu. Itu kalau ada yang lewat sana yang terganggu—atau namanya terganggu atau tersapa (disapa makhluk halus)—tempatny di sebelah timur masjid itu. Di sana kan ada pertigaan jalan, dinamakan perempatan karena jalan yang naik ke atas seperti mati (sudah ditutup) setelah ada jalan yang bagus itu. Kalau dulu, jalan yang naik masih ada, jadi jalannya bisa ke utara, selatan, barat, dan timur, makanya dinamakan perempatan. Jadi, penyebutan tempat itu angker karena di tengah batu sana kan ada mata airnya. Jadi karena nakal (suka mengganggu) seperti itu, menurut penemuan orang tersebut lalu dihancurkan waletnya (atau sarangnya) terus hilang, tertutup tanah dan kayu karet atau semacam serat begitu. Tapi ya sampai sekarang ya kebanyakan masih suka mengganggu anak-anak atau orang, tapi kalau pas kebetulan. Desa sini itu kalau kira-kira ada orang yang ke desa sini tujuannya berniat mau berbuat tidak baik, maksudnya itu banyak yang akan terganggu. Maksud dari 'dibuangi' (diberi sesaji/persembahan) itu ya cuma diberi upah atas pekerjaan hajatan itu, yang maksudnya dimintai pertolongan seumpamanya agar dibantu supaya selamat dan lancar apa yang menjadi kepentingannya. Tujuan memberi persembahan itu untuk hal tersebut.” (Mbah Yatnorej, 11 Oktober 2025)



## 2.5. Profil Informan Kunci

Pada penelitian ini, informan kunci sangat diperlukan guna memberikan informasi akurat mengenai perkembangan dari Kampung Pitu. Informan ini terdiri dari dua informan yakni Sesepuh Kampung Pitu dan Generasi ke-5 dari keturunan langsung Eyang Iro Dikromo. Penjelasan informan ini tersusun dalam sebuah tabel.

**Tabel 2. Daftar Informan Kunci**

| <b>Nama Informan</b> | <b>Usia/Generasi</b>                                 | <b>Peran/Kedudukan Sosial</b>                      | <b>Alasan</b>                                                                                                                                                                                        |
|----------------------|------------------------------------------------------|----------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Mbah Yatnorejono     | 71th/generasi ke-4 (melalui istri)                   | Juru Kunci Telaga Guyangan dan sesepuh adat        | Memegang otoritas spiritual tertinggi. Bertindak sebagai penjaga situs sakral, penentu kelayakan ritual, pemimpin kenduri, dan merepresentasikan memori kolektif tertua di Kampung Pitu.             |
| Bapak Surono         | 47th/generasi ke-5 (jalur laki-laki keturunan murni) | Tokoh masyarakat, Petani, dan agen transmisi lisan | Mewakili generasi penengah yang menjembatani pandangan tradisional sesepuh dengan modernisasi pasca-wisata (2025). Memegang draf silsilah fisik asli dan mengalami dinamika psikofisik generasi muda |